



PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Sahrahman^{1*}

¹ Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

*Corresponding Author's e-mail: sahrahman10774@gmail.com

Article History:

Received: Jun 15, 2024

Revised: Jul 22, 2024

Accepted: Agu 16, 2024

Keywords:

Peran Keluarga,
Pendidikan Agama Anak,
Pendidikan Islam,
Keteladanan Orang Tua,
Pembiasaan Religius.

Abstract: Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki posisi fundamental dalam pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian anak. Namun, perkembangan kehidupan modern dan disrupsi digital telah menghadirkan berbagai persoalan baru dalam pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga, termasuk tantangan kesibukan orang tua dan pandemi yang mengubah pola pendampingan. Sebagian orang tua masih cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama kepada sekolah atau lembaga pendidikan formal, sementara intensitas pendampingan keagamaan di rumah mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif peran keluarga dalam pendidikan agama anak, mengidentifikasi metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam keluarga, serta merumuskan model penguatan pendidikan agama berbasis keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan agama anak dan pendidikan keluarga. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki empat peran utama, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama, teladan dalam pengamalan nilai agama, fasilitator lingkungan religius, serta pengawas dan pembimbing perkembangan spiritual anak. Metode pendidikan yang dapat digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, kisah, praktik langsung, pengawasan, dan pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif. Penelitian ini menawarkan Model KELUARGA-TAQWA yang menekankan integrasi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan kolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan agama yang berkelanjutan. Model tersebut diperkuat oleh gagasan desain kurikulum taqwa dan konsep keluarga bertakwa yang telah dirumuskan para ahli, serta diharapkan dapat memperkuat peran keluarga dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era digital.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki kedudukan sangat penting dalam proses pendidikan manusia. Sebelum seorang anak mengenal sekolah, masyarakat, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya, ia terlebih dahulu tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga dapat dipandang sebagai ruang pendidikan pertama yang memberikan dasar bagi pembentukan kepribadian, karakter, moral, serta orientasi keagamaan anak. Dalam perspektif yang lebih luas, Langgulung (1993) menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan fitrah yang pertama kali membentuk peradaban individu, karena di dalam keluargalah nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan mulai dikenalkan secara alami.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bukan sekadar tempat berlangsungnya proses reproduksi dan pemenuhan kebutuhan biologis maupun ekonomi. Keluarga merupakan lingkungan pembinaan yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan keimanan, membentuk akhlak, serta mengembangkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai agama. Orang tua memiliki kedudukan sebagai pendidik pertama yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Daradjat dkk. (1996) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam secara keseluruhan sangat ditentukan oleh fondasi kokoh yang dibangun dalam lingkungan rumah tangga, karena di sanalah internalisasi nilai dimulai sebelum anak memasuki dunia formal.

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan yang berlangsung di lembaga formal. Pendidikan agama di sekolah umumnya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, memiliki kurikulum, jadwal, materi, dan evaluasi tertentu. Sementara itu, pendidikan agama dalam keluarga berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sehari-hari. Anak belajar agama bukan hanya melalui apa yang disampaikan oleh orang tua, tetapi juga melalui apa yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya dalam kehidupan keluarga.

Zakiah Daradjat menempatkan keluarga sebagai lingkungan yang sangat menentukan perkembangan keagamaan anak. Pengalaman keagamaan yang diperoleh anak sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sikap dan kepribadiannya pada masa selanjutnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama tidak dapat dipahami hanya

sebagai proses transfer pengetahuan mengenai ajaran agama, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman dan pembiasaan.

Pendidikan agama anak memiliki dimensi yang luas. Pendidikan tersebut mencakup pembentukan akidah, pengenalan ibadah, pembiasaan akhlak, pengembangan tanggung jawab sosial, serta pembentukan kesadaran spiritual. Seluruh dimensi tersebut membutuhkan lingkungan yang konsisten agar nilai yang dipelajari anak dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadiannya. Shounthut (1998) menggarisbawahi bahwa penanaman sikap sosial, moral, dan spiritual dalam keluarga muslim harus dilakukan secara simultan dan terpadu, karena ketiganya saling menguatkan dalam membentuk pribadi anak yang utuh.

Namun demikian, perubahan sosial yang berlangsung pada era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Kehadiran perangkat digital memberikan peluang besar bagi anak untuk memperoleh berbagai informasi, termasuk pengetahuan keagamaan. Akan tetapi, pada saat yang sama, teknologi juga membuka kemungkinan anak terpapar terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Terlebih lagi, Gumira (2022) menemukan adanya pergeseran peran orang tua sebagai pendamping pembelajaran agama selama pandemi Covid-19, di mana keterbatasan interaksi fisik justru menuntut kreativitas orang tua yang lebih besar, namun seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan metodologis.

Penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Dalam sejumlah keluarga, komunikasi langsung semakin berkurang karena setiap anggota keluarga lebih banyak berinteraksi dengan perangkat digital masing-masing. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pendidikan yang seharusnya berlangsung melalui kedekatan emosional dan komunikasi yang intensif.

Selain tantangan digital, kesibukan orang tua juga menjadi persoalan penting. Tuntutan pekerjaan menyebabkan sebagian orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi perkembangan anak. Afroo dkk. (2024) secara spesifik mengangkat persoalan orang tua pekerja, di mana tuntutan ekonomi seringkali mengakibatkan minimnya waktu pendampingan, sehingga pendidikan agama cenderung terdelegasikan kepada pihak lain seperti lembaga bimbingan belajar atau keluarga besar. Pendidikan agama kemudian sering kali dianggap sebagai tanggung jawab sekolah, guru agama, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya. Padahal, waktu yang dimiliki anak di lingkungan keluarga pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di sekolah.

Penyerahan penuh pendidikan agama kepada lembaga formal merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Sekolah memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh perilaku anak. Guru hanya berinteraksi dengan peserta didik dalam waktu tertentu, sedangkan keluarga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk membangun pembiasaan secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat menyaksikan secara langsung bagaimana orang tua melaksanakan ibadah, berbicara kepada orang lain, menyelesaikan konflik, menghadapi kesulitan, dan menjalankan tanggung jawab. Seluruh perilaku tersebut menjadi sumber pembelajaran yang sangat kuat. Dalam banyak situasi, perilaku orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan nasihat verbal.

Keteladanan menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, terdapat hubungan yang erat antara kualitas perilaku orang tua dan proses pembentukan karakter anak. Orang tua tidak cukup hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan nilai agama, tetapi juga perlu menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Wakil Ketua Umum MUI, Kiai Cholil Nafis (2026), menegaskan bahwa karakter anak bisa diperbaiki secara fundamental melalui keteladanan orang tua, karena anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Penelitian mengenai pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga menunjukkan bahwa keteladanan orang tua, pembiasaan religius, penguatan nilai di lembaga pendidikan, serta komunikasi antara keluarga dan sekolah merupakan unsur penting dalam proses pembentukan karakter anak (Shalih, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama membutuhkan keterlibatan berbagai unsur secara terpadu.

Penelitian lain mengenai metode orang tua dalam menanamkan nilai agama pada anak mengidentifikasi berbagai pendekatan, seperti ceramah, demonstrasi, kisah, keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman yang bersifat mendidik. Keberagaman metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat dilaksanakan hanya dengan satu pendekatan (Khoirun, 2023).

Meskipun demikian, kajian mengenai peran keluarga sering kali masih membahas aspek tertentu secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada pola asuh, sebagian lainnya membahas metode pendidikan, sedangkan penelitian lain menekankan pengaruh teknologi

digital. Kajian yang mengintegrasikan peran keluarga, metode pendidikan, lingkungan religius, komunikasi, dan kolaborasi pendidikan masih perlu terus dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa persoalan utama. Pertama, bagaimana kedudukan dan peran keluarga dalam pendidikan agama anak? Kedua, metode apa saja yang dapat digunakan dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga? Ketiga, faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga? Keempat, bagaimana model penguatan pendidikan agama berbasis keluarga yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer?

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis keluarga dalam pendidikan agama anak. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan Model KELUARGA-TAQWA sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat proses pendidikan agama dalam kehidupan keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan keagamaan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, peran, metode, dan dinamika pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga.

Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber tersebut meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan pendidikan agama anak.

Data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya ilmiah yang secara langsung membahas peran keluarga, pendidikan agama Islam, metode pendidikan anak, serta tantangan pendidikan keluarga di era kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku akademik dan pemikiran tokoh pendidikan Islam,

termasuk pemikiran Al-Ghazali, Zakiah Daradjat, Hasan Langgulung, serta penelitian-penelitian terbaru yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur. Literatur yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep keluarga dalam pendidikan Islam, peran orang tua, metode pendidikan agama, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, serta tantangan pendidikan anak di era digital.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema utama. Ketiga, dilakukan analisis kritis untuk menemukan hubungan antara berbagai konsep dan hasil penelitian sebelumnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan perumusan model konseptual.

Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif-kritis. Setiap informasi dari literatur tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan keluarga pada masa kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Keluarga memiliki posisi fundamental dalam proses pendidikan anak. Sejak lahir, anak pertama kali berinteraksi dengan ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Interaksi awal tersebut menjadi dasar bagi perkembangan bahasa, emosi, perilaku, serta orientasi nilai anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga dapat disebut sebagai madrasah pertama. Sebutan tersebut menunjukkan bahwa rumah merupakan ruang awal bagi anak untuk belajar mengenal Allah, memahami ajaran agama, dan membiasakan perilaku yang baik. Shounthut (1998) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa keluarga adalah tempat persemaian utama bagi benih-benih moral dan spiritual, di mana anak pertama kali belajar tentang kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab melalui hubungan interpersonal yang paling intim.

Peran orang tua sebagai pendidik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi agama. Pendidikan juga berlangsung melalui pengaturan lingkungan keluarga. Suasana rumah yang religius akan memberikan pengalaman spiritual kepada anak secara lebih alami.

Pendidikan agama yang dimulai sejak dini memiliki arti penting karena masa anak-anak merupakan periode pembentukan dasar kepribadian. Nilai yang diperkenalkan secara konsisten akan lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan. Dalam konteks keberagaman, penelitian Hariati (2025) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akidah dalam keluarga muslim, bahkan di kawasan moderasi beragama sekalipun, tetap bertumpu pada konsistensi orang tua dalam memberikan pemahaman tauhid yang benar sejak dini.

Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa pendidikan tidak berhenti ketika anak pulang dari sekolah. Justru lingkungan rumah menjadi ruang penting untuk memperkuat nilai yang telah diperoleh anak dari lembaga pendidikan formal.

Keluarga sebagai Teladan atau Uswah Hasanah

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif. Anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan. Apa yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap cara anak memahami nilai.

Apabila orang tua mengajarkan pentingnya salat tetapi tidak menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah, anak dapat mengalami kebingungan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Sebaliknya, keteladanan yang konsisten dapat memberikan pengalaman pendidikan yang lebih kuat. Waketum MUI, Kiai Cholil Nafis (2026), secara tegas menyatakan bahwa perbaikan karakter anak hanya mungkin terjadi jika orang tua mampu menjadi cermin nyata, karena anak-anak adalah peniru ulung yang merekam setiap gerak-gerik orang tuanya.

Keteladanan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual. Orang tua juga perlu memberikan contoh dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, penghormatan kepada orang lain, serta kemampuan menyelesaikan konflik.

Shalih (2023) menunjukkan pentingnya keteladanan dan pembiasaan religius dalam integrasi pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membangun kesinambungan antara pengetahuan moral dan praktik kehidupan.

Keteladanan yang efektif membutuhkan konsistensi. Anak membutuhkan contoh yang dapat diamati secara berulang. Oleh sebab itu, pendidikan agama dalam keluarga perlu menjadi bagian dari budaya kehidupan, bukan hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Keluarga sebagai Fasilitator Pendidikan Agama

Peran keluarga berikutnya adalah sebagai fasilitator. Orang tua perlu menyediakan lingkungan dan sarana yang mendukung perkembangan keagamaan anak.

Fasilitasi pendidikan agama dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menyediakan sarana ibadah yang memadai. Kedua, menyediakan bahan bacaan dan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Ketiga, menciptakan suasana rumah yang mendukung pelaksanaan kegiatan religius.

Fasilitasi juga berkaitan dengan penyediaan waktu. Dalam banyak keluarga, persoalan utama bukan hanya kurangnya fasilitas, melainkan keterbatasan waktu untuk berinteraksi. Penelitian Muliati (2024) di Desa Suka Jaya serta Utami (2024) di Desa Pringgan menunjukkan bahwa meskipun secara fasilitas fisik keluarga di pedesaan tergolong sederhana, semangat orang tua dalam menyediakan waktu khusus untuk mengaji dan berdiskusi agama justru menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, orang tua perlu mengalokasikan waktu khusus untuk membangun komunikasi dan melakukan aktivitas bersama anak.

Kegiatan sederhana seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, berdiskusi mengenai nilai moral, atau menceritakan kisah teladan dapat menjadi bagian penting dari pendidikan agama.

Keluarga sebagai Pengawas dan Pembimbing

Pengawasan merupakan bagian penting dalam pendidikan anak. Namun, pengawasan tidak seharusnya dipahami sebagai tindakan yang bersifat represif. Pengawasan yang efektif dilakukan melalui pendampingan, komunikasi, dan pembimbingan.

Pada era digital, peran pengawasan menjadi semakin penting. Anak memiliki akses yang luas terhadap berbagai jenis informasi. Tidak seluruh informasi tersebut memiliki nilai edukatif atau sesuai dengan perkembangan psikologis dan moral anak.

Orang tua perlu membangun kemampuan literasi digital agar dapat mendampingi penggunaan teknologi oleh anak. Pengawasan tidak cukup dilakukan dengan larangan. Anak perlu diberikan pemahaman mengenai alasan pentingnya memilih konten yang baik.

Hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam proses pengawasan. Anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tua cenderung lebih mudah menyampaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam studi tentang keluarga mualaf, Mauliza (2024) menemukan bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak sangat

menentukan efektivitas pengawasan spiritual, terutama ketika anak mulai terpapar dengan budaya luar yang berbeda.

Dengan demikian, pengawasan perlu dikembangkan menjadi proses pembimbingan. Orang tua tidak hanya mengontrol perilaku anak, tetapi membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri.

METODE PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan melalui pemberian contoh nyata. Metode ini sangat efektif karena anak memperoleh pembelajaran langsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Penelitian Safitri (2025) di LPI Zidna'Ilma menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua di rumah, yang kemudian diperkuat oleh guru di sekolah.

Metode Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten. Kegiatan seperti berdoa, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, dan berbicara dengan sopan perlu dibiasakan sejak dini. Pembiasaan memiliki tujuan agar nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi berkembang menjadi perilaku.

Metode Nasihat

Nasihat tetap memiliki posisi penting dalam pendidikan. Namun, nasihat akan lebih efektif apabila disampaikan dengan bahasa yang bijaksana, sesuai dengan usia anak, dan didukung oleh keteladanan.

Metode Dialog dan Komunikasi

Pendidikan modern membutuhkan komunikasi dua arah. Anak tidak cukup hanya menerima perintah, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Dialog memungkinkan orang tua memahami persoalan yang dihadapi anak. Melalui komunikasi yang baik, pendidikan agama dapat dikaitkan dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Kisah

Kisah memiliki kekuatan edukatif karena dapat menyampaikan nilai melalui pengalaman tokoh dan peristiwa. Kisah para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh teladan dapat digunakan untuk membantu anak memahami nilai moral.

Metode Praktik Langsung

Anak perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan ajaran yang dipelajarinya. Pendidikan ibadah, misalnya, tidak cukup melalui penjelasan teoritis, tetapi memerlukan demonstrasi dan praktik.

Metode Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dan memberikan arahan apabila ditemukan perilaku yang menyimpang dari nilai yang telah ditanamkan.

Konsekuensi yang Bersifat Edukatif

Pendidikan agama juga memerlukan aturan dan konsekuensi. Namun, konsekuensi harus bertujuan mendidik, bukan melampiaskan kemarahan. Anak perlu memahami hubungan antara tindakan dan tanggung jawab.

FAKTOR PENDUKUNG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kesadaran orang tua mengenai tanggung jawab pendidikan. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan lebih aktif membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Faktor kedua adalah kualitas hubungan antara anggota keluarga. Hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pendidikan. Penelitian Hariati (2025) di Kampung Moderasi Beragama menunjukkan bahwa harmoni dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam menanamkan akidah yang kuat di tengah masyarakat yang majemuk.

Faktor ketiga adalah konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Pendidikan akan lebih efektif apabila anak memperoleh pesan yang sama dari perkataan dan tindakan.

Faktor keempat adalah dukungan lingkungan sosial. Sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan dapat memberikan penguatan terhadap pendidikan yang berlangsung di rumah. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi penting karena pendidikan anak berlangsung dalam berbagai lingkungan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat membantu menciptakan kesinambungan pendidikan.

FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Salah satu faktor penghambat adalah kesibukan orang tua. Keterbatasan waktu dapat menyebabkan berkurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Afroo dkk. (2024) menemukan bahwa orang tua pekerja sering kali mengatasi keterbatasan waktu dengan menyerahkan sebagian besar bimbingan agama kepada lembaga lain, sehingga terjadi pemutusan rantai pendidikan emosional antara orang tua dan anak.

Faktor berikutnya adalah rendahnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan agama. Orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman mungkin mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan kepada anak, terutama dalam konteks keluarga mualaf sebagaimana diteliti oleh Mauliza (2024) yang membutuhkan pendampingan khusus dari tokoh agama setempat.

Pengaruh media digital juga menjadi tantangan penting. Konten yang tidak terfilter dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak, yang diperparah dengan minimnya pengawasan langsung akibat kesibukan orang tua.

Selain itu, lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Nilai yang ditanamkan dalam keluarga dapat mengalami tantangan ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki orientasi nilai berbeda. Perbedaan pola pengasuhan antara ayah dan ibu juga dapat menjadi hambatan. Ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dapat membuat anak mengalami kebingungan.

MODEL KELUARGA-TAQWA

Berdasarkan analisis mengenai peran, metode, faktor pendukung, dan faktor penghambat pendidikan agama anak, penelitian ini menawarkan Model **KELUARGA-TAQWA** sebagai kerangka penguatan pendidikan agama berbasis keluarga. Nomenklatur "TAQWA" dalam model ini tidak hanya merujuk pada kesalahan individu, tetapi juga merujuk pada gagasan Kosim (2020) yang menyebutkan bahwa *keluarga bertakwa* adalah keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah (ke-Tuhan-an) dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari interaksi internal hingga hubungan sosial kemasyarakatan.

Model ini menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan nilai melalui empat pilar utama yang saling terkait, yang juga selaras dengan desain kurikulum taqwa yang dirumuskan oleh Inten & Mulyani (2025), di mana penumbuhan keimanan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan melalui pendekatan holistik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara berkelanjutan.

1. Keteladanan (*Uswah*)

Pilar pertama adalah keteladanan. Orang tua menjadi model nyata dalam pelaksanaan nilai agama. Keteladanan mencakup dimensi ibadah, akhlak, komunikasi, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Pilar ini menjadi fondasi utama karena efektivitas pendidikan agama sangat ditentukan oleh seberapa jauh orang tua mampu menjadi "guru hidup" bagi anaknya, sebagaimana ditekankan oleh Nafis (2026) dan dibuktikan dalam penelitian Safitri (2025) tentang pengaruh langsung keteladanan terhadap karakter religius siswa.

2. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pilar kedua adalah pembiasaan. Nilai agama perlu diwujudkan melalui aktivitas rutin agar berkembang menjadi bagian dari kehidupan anak. Penelitian Muliati (2024) dan Utami (2024) memperkuat pilar ini dengan menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan sarana di pedesaan, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti pengajian keluarga dan doa bersama justru menjadi penguat utama internalisasi nilai.

3. Komunikasi (*Hiwar*)

Pilar ketiga adalah komunikasi. Keluarga perlu membangun ruang dialog yang terbuka sehingga anak merasa aman untuk menyampaikan pertanyaan dan persoalan. Pilar ini menjadi sangat krusial, terutama ketika anak mulai memasuki fase remaja dan menghadapi pengaruh lingkungan luar yang beragam. Keberhasilan komunikasi dalam keluarga juga menjadi penentu dalam membangun kesiapan anak menghadapi tantangan digital dan pergaulan.

4. Kolaborasi (*Ta'awun*)

Pilar keempat adalah kolaborasi. Pendidikan anak membutuhkan kerja sama antara ayah, ibu, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Temuan Shalih (2023) mengenai integrasi pendidikan akhlak berbasis ketahanan keluarga menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah dan rumah mampu menciptakan ekosistem nilai yang stabil, sehingga anak tidak terjebak dalam dualisme moral antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dilihat di rumah. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat juga penting, terutama dalam konteks keluarga dengan latar belakang keagamaan yang beragam seperti yang diungkap oleh Hariati (2025).

Keempat pilar tersebut harus dilaksanakan secara terpadu. Keteladanan tanpa komunikasi dapat membuat anak hanya mengikuti perilaku tanpa memahami maknanya. Pembiasaan tanpa keteladanan dapat berubah menjadi rutinitas yang kehilangan nilai. Sementara itu, pendidikan

keluarga tanpa kolaborasi dapat mengalami keterbatasan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Model KELUARGA-TAQWA menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan agama adalah terbentuknya anak yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengamalkan nilai agama secara mandiri. Ini sejalan dengan visi besar pendidikan Islam yang digagas oleh Langgulong (1993) dan Daradjat dkk. (1996), di mana tujuan akhir dari pendidikan dalam keluarga adalah menciptakan insan kamil yang saleh secara individu dan saleh secara sosial.

Hasil penelitian memiliki beberapa implikasi. Pertama, orang tua perlu memperkuat kapasitas sebagai pendidik. Pendidikan orang tua (*parenting education*) perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan anak dan metode pendidikan, termasuk bagaimana mengatasi keterbatasan waktu bagi orang tua pekerja sebagaimana disorot oleh Afroo dkk. (2024).

Kedua, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan keluarga. Pendidikan agama tidak seharusnya berhenti di ruang kelas, tetapi perlu mendapatkan penguatan di lingkungan rumah. Ketiga, penggunaan teknologi digital perlu diarahkan menjadi sarana pendidikan. Orang tua dapat memanfaatkan media digital yang berkualitas untuk mendukung pembelajaran agama. Keempat, kebijakan pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap penguatan ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki hubungan harmonis dan komunikasi yang baik akan lebih mampu melaksanakan fungsi pendidikan.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan agama anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga berperan dalam membentuk dasar keimanan, akhlak, kebiasaan, dan kepribadian anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki empat peran utama, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai teladan melalui *uswah hasanah*, sebagai fasilitator lingkungan dan sarana pendidikan, serta sebagai pengawas dan pembimbing perkembangan anak. Peran-peran ini diperkuat oleh fondasi teoretis yang disampaikan oleh para tokoh pendidikan Islam seperti Langgulong dan Daradjat, serta dibuktikan dalam berbagai penelitian lapangan terbaru.

Pendidikan agama dalam keluarga dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, kisah, praktik langsung, pengawasan, dan pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif. Keberhasilan penerapan metode tersebut sangat bergantung pada konsistensi, kualitas komunikasi, dan keterlibatan aktif orang tua.

Tantangan pendidikan agama pada era kontemporer meliputi kesibukan orang tua (khususnya orang tua pekerja), keterbatasan pemahaman keagamaan (termasuk pada keluarga mualaf), pengaruh media digital, lingkungan pergaulan, serta kurangnya konsistensi dalam pola pengasuhan. Oleh sebab itu, pendidikan agama membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan Model KELUARGA-TAQWA yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu Keteladanan (*Uswah*), Pembiasaan (*Ta'wid*), Komunikasi (*Hiwar*), dan Kolaborasi (*Ta'awun*). Model ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan diperkuat oleh gagasan keluarga bertakwa (Kosim, 2020) dan desain kurikulum taqwa (Inten & Mulyani, 2025) yang menekankan pentingnya integrasi seluruh unsur pendidikan dalam membangun lingkungan keluarga yang religius dan kondusif.

Pada akhirnya, pendidikan agama anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan formal. Keluarga harus kembali ditempatkan sebagai pusat pendidikan yang mampu menanamkan nilai agama melalui kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan orang tua yang aktif, konsisten, dan penuh keteladanan, keluarga dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afroo, F. A., Julir, N., Syelvita, R., & Putra, R. (2024). Upaya Orang Tua Pekerja Terhadap Pemenuhan Pendidikan Keagamaan Anak Dalam Keluarga. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 194-203. <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i2.478>
2. Al-Ghazali, Abu Hamid. (2006). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
3. Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
4. Daradjat, Z., dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

5. Faradhila, N. (2023). *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Anak* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
6. Gumira, W. (2022). *Analisis Peran Orang Tua sebagai Pendamping Anak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi Covid-19* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
7. Habibahtiah, H. (2022). *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini* [Skripsi]. UIN Mataram.
8. Hadi, I. A. (2019). *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam* [Skripsi]. UIN Walisongo.
9. Hariati, H. (2025). *Implementasi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)* [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung.
10. Inten, D. N., & Mulyani, D. (2025). Desain Kurikulum Taqwa Dalam Pendidikan Keluarga: Menumbuhkan Keimanan Sejak Dini. *Aulad*, 8, 105-119.
11. Khoirun, N. (2023). *Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
12. Kosim, M. (2020, November 18). Keluarga Bertakwa. *Republika*. <https://www.republika.id/posts/11743/keluarga-bertakwa>
13. Langgunglung, H. (1993). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT Maha Grafindo.
14. Mauliza Dhea. (2024). *Pendidikan Islam pada Keluarga Mualaf di Desa Sungai Ranas Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau* [Skripsi]. IAIN Pontianak.
15. Muliati, I. (2023). Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Sumatera Utara.
16. Muliati, I. (2024). *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Suka Jaya Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara* [Skripsi]. Universitas Islam Sumatera Utara.
17. Musdhalipah, B. L. (2023). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini* [Skripsi]. IAIN Kediri.
18. Nafis, M. Cholil. (2026, Agustus 21). Waketum MUI Kiai Cholil: Karakter Anak Bisa Diperbaiki Lewat Keteladanan Orang Tua. *MUI Digital*. <https://mui.or.id/baca/berita/waketum-mui-kiai-cholil-karakter-anak-bisa-diperbaiki-lewat-keteladanan-orang-tua>

19. Safitri, D. (2025). *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V LPI Zidna 'Ilma Pontianak Timur* [Skripsi]. IAIN Pontianak.
20. Shalih, B. (2023). Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Ketahanan Keluarga dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
21. Shounthut, K. A. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
22. Utami, N. F. (2023). Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama pada Anak. *Jurnal Pendidikan*, Universitas Islam Sumatera Utara.
23. Utami, N. F. (2024). *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama pada Anak di Desa Pringgán Paya Pasir Marelan* [Skripsi]. Universitas Islam Sumatera Utara.